

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akreditasi merupakan metode yang saat ini umum digunakan untuk menilai kualitas suatu pelayanan kepada masyarakat, termasuk pada bidang kesehatan. Meningkatkan kualitas layanan, mendorong perubahan organisasi, dan menjamin bahwa layanan rumah sakit memenuhi standar yang ditetapkan adalah tujuan dari akreditasi (Karmadi et al., 2023). Proses akreditasi rumah sakit membantu meningkatkan kualitas layanan kesehatan, mengurangi risiko pasien, melindungi komunitas dan sumber daya manusia, serta mempromosikan inisiatif kesehatan yang didukung pemerintah (Ramayu, 2023).

Akreditasi sendiri merupakan pengakuan terhadap kualitas layanan yang sangat dipengaruhi oleh sejauh mana strategi manajemen rekam medis dilaksanakan secara efektif (Ikawati et al., 2024). Namun dalam praktiknya, upaya rumah sakit untuk meraih akreditasi paripurna kerap menghadapi berbagai tantangan, khususnya pada elemen manajemen rekam medis dan informasi kesehatan. Pengelolaan rekam medis yang belum optimal dapat menghambat pemenuhan elemen penilaian akreditasi. Sejumlah rumah sakit juga masih mengalami kesulitan dalam penerapan standar manajemen informasi kesehatan yang menjadi komponen penting dalam akreditasi (Trimulya et al., 2024).

Kualitas rekam medis yang baik mencerminkan tingkat kepatuhan rumah sakit terhadap standar pelayanan yang ditetapkan. Rekam medis yang lengkap, akurat, terstruktur, dan mudah diakses merupakan indikator penting dalam proses survei akreditasi. Hal ini diperkuat oleh temuan (Arivia & Gunawan, 2024), yang menunjukkan bahwa tingkat kelengkapan Catatan Perkembangan Pasien Terintegrasi (CPPT) berpengaruh signifikan terhadap pemenuhan elemen penilaian MRMIK 8 pada Standar Akreditasi Rumah Sakit (STARKES), dengan kontribusi sebesar 31,9%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kepatuhan terhadap

manajemen rekam medis bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi merupakan komponen penting dalam sistem mutu rumah sakit secara keseluruhan.

Namun demikian, belum semua rumah sakit mampu mencapai standar tersebut secara optimal. Penelitian oleh (Mubarch et al., 2024) yang mengevaluasi penyelenggaraan rekam medis di salah satu rumah sakit di Kabupaten Cirebon mengungkap bahwa dari 51 elemen penilaian yang dinilai, hanya 23,1% yang berhasil dipenuhi sebagian, sementara 53,8% lainnya tidak tercapai sama sekali. Kondisi ini menunjukkan bahwa lemahnya pengelolaan rekam medis masih menjadi hambatan besar dalam proses pencapaian akreditasi, serta menjadi titik kritis yang harus segera dibenahi agar rumah sakit mampu meningkatkan mutu layanannya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Fidianti & Sugiarti, 2022) menyoroti pentingnya pemenuhan aspek keamanan dan kerahasiaan rekam medis sebagaimana diatur dalam standar MIRM 11 dan 14 SNARS dalam proses akreditasi rumah sakit. Hasil studi mereka mengindikasikan bahwa sistem penyimpanan rekam medis yang belum sesuai dengan standar berpotensi menurunkan kualitas penilaian akreditasi yang diperoleh rumah sakit.

Di sisi lain, penerapan kegiatan telaah rekam medis secara berkala terbukti mampu mendorong peningkatan kepatuhan terhadap standar akreditasi. Pada penelitian (Ikawati et al., 2024) menunjukkan bahwa implementasi telaah berkas rekam medis sesuai dengan MRMK 8.4 di Rumah Sakit Khusus Bedah Hasta Husada memberikan dampak positif dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan. Telaah ini tidak hanya membantu dalam menjaga kualitas isi rekam medis, tetapi juga menjadi indikator kepatuhan terhadap sistem manajemen mutu. Sejalan dengan itu, (Meliana, 2024) menyoroti pentingnya adanya peraturan yang mengatur penggunaan singkatan dan simbol dalam ringkasan rekam medis, yang merupakan bagian dari standar MRMK 9. Kepatuhan terhadap pedoman ini turut mendukung kejelasan serta ketepatan informasi medis yang diperlukan dalam proses penilaian akreditasi.

Banyak rumah sakit mulai menerapkan strategi perencanaan melalui pendekatan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Studi kasus di RSKIA Arvita Bunda menunjukkan bahwa peningkatan status akreditasi

dapat dicapai melalui strategi peningkatan mutu pelayanan, kerja sama dengan pihak ketiga, optimalisasi SOP, serta pemanfaatan teknologi informasi seperti SIMRS dan RME (Trimulya et al., 2024) Strategi ini menunjukkan bahwa perencanaan yang tepat dapat membantu rumah sakit mencapai akreditasi paripurna secara lebih sistematis dan terukur.

Selain strategi perencanaan, tantangan juga muncul dalam implementasi di lapangan. Penelitian di RSUD Panembahan Senopati Bantul mengungkapkan bahwa meskipun sistem dan regulasi penyediaan rekam medis sudah tersedia, penerapan standar seperti MIRM 13 ep 4 masih menemui hambatan, terutama dalam ketersediaan dokumen rekam medis sebagai dukungan pelayanan (Ningsih et al., 2022). Hal serupa ditemukan oleh (Zuhdi & Darmawah, 2024) bahwa penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) di rumah sakit menghadapi hambatan seperti minimnya dukungan dari tenaga kesehatan, keterbatasan infrastruktur teknologi informasi, dan isu terkait keamanan data.

Tantangan lain juga terlihat pada tahap Perencanaan Perbaikan Strategis (PPS) pasca-survei akreditasi, di mana rumah sakit harus menindaklanjuti hasil temuan dengan strategi yang sesuai. Hal ini membutuhkan kolaborasi tim yang solid agar perbaikan dapat berjalan efektif (Sumadi & Sumarno, 2021). Kondisi ini menuntut adanya sinergi yang kuat dalam tim manajemen guna memastikan seluruh standar yang ditetapkan benar-benar dipenuhi. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan rekam medis elektronik (RME) dapat memberikan dampak positif terhadap mutu informasi, efektivitas komunikasi, dan tingkat kepuasan pasien. Namun, proses implementasi RME sendiri tidak terlepas dari berbagai kendala teknis dan non-teknis yang harus diatasi (Amin et al., 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan di RS PKU Muhammadiyah Gamping, diketahui bahwa rumah sakit ini telah beberapa kali meraih status akreditasi paripurna dari Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS), dengan pencapaian terakhir pada tahun 2022. Saat ini, rumah sakit masih menggunakan Peraturan Menteri Kesehatan Tahun 2022 sebagai acuan standar akreditasi. Dalam pelaksanaan penilaian MMRIK, rumah sakit ini telah mencapai elemen penilaian

hingga 13.1. Meskipun tidak memiliki unit khusus yang menangani akreditasi, tim akreditasi akan dibentuk jika rumah sakit akan menjalani proses akreditasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tentang pentingnya akreditasi paripurna untuk rumah sakit dan perannya dalam meningkatkan mutu pelayanan dan menjamin keselamatan pasien, serta menekankan pentingnya pengelolaan rekam medis sebagai komponen penting dari sistem pelayanan kesehatan, maka akan dilakukan penelitian dengan judul "Strategi Rumah Sakit Dalam Maraih Akreditasi Paripurna Pada Elemen Manajemen Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan".

B. Rumusan Masalah

Bagaimana upaya yang dapat dilakukan rumah sakit dalam mengatasi tantangan serta merumuskan strategi yang efektif guna memenuhi standar manajemen rekam medis dan informasi kesehatan untuk akreditasi paripurna?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan dari kajian ini untuk menggambarkan tantangan dan strategi yang dihadapi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping saat mendapatkan akreditasi paripurna dalam Manajemen Rekam Medis dan Informasi Kesehatan

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping dalam memenuhi standar akreditasi pada elemen Manajemen Rekam Medis dan Informasi Kesehatan.
- b. Menggambarkan upaya atau strategi yang telah dilakukan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping untuk mengatasi tantangan pada elemen Manajemen Rekam Medis dan Informasi Kesehatan.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan tentang tantangan dan strategi yang dihadapi rumah sakit untuk memenuhi standar manajemen rekam medis untuk akreditasi paripurna.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil kajian ini dapat menjadi acuan dalam mengidentifikasi hambatan serta merumuskan strategi efektif untuk meningkatkan mutu pengelolaan rekam medis sesuai standar akreditasi, sehingga memperkuat sistem dokumentasi dan layanan pasien.

b. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini berkontribusi sebagai sumber pembelajaran dan studi kasus yang relevan dalam bidang Manajemen Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (MRMIK), sekaligus memperkaya literatur akademik.

c. Bagi Peneliti

Kajian ini dapat dijadikan pijakan awal untuk mengembangkan riset lanjutan mengenai akreditasi rumah sakit, sistem informasi kesehatan, maupun peningkatan kualitas pelayanan berbasis data rekam medis.

d. Bagi PMIK

Memberikan pemahaman praktis tentang pemenuhan standar MRMIK dalam akreditasi rumah sakit, meningkatkan kompetensi teknis dalam pengelolaan rekam medis manual maupun elektronik, memperkuat peran strategis dalam tim akreditasi melalui penyusunan bukti dan audit internal, menguasai teknologi informasi kesehatan termasuk integrasi SIMRS dengan platform nasional serta keamanan data, dan mengembangkan soft skills seperti sosialisasi kebijakan serta adaptasi terhadap perubahan teknologi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	(Daminggo et al., 2022)	Analisis Peran Kepemimpinan dan Motivasi Tim Akreditasi dalam Keberhasilan Capaian Akreditasi Paripurna di Rumah Sakit X Pekalongan	Penelitian menunjukkan bahwa seluruh staf terlibat dalam akreditasi, dengan direktur sebagai ketua tim yang menerapkan kepemimpinan transformasional. Manajemen memotivasi karyawan melalui penghargaan, namun penggunaan instrumen penilaian terkendala selama pandemi COVID-19 karena fokus pada penanganan virus.	Membahas akreditasi paripurna rumah sakit	Perbedaan pada teknik pengumpulan data dan teknik keabsahan data.
2	(Hamzah et al., 2021)	Analisis Kinerja Fasilitas Kesehatan Tingkat /Lanjut (FKTL) Terakreditasi Paripurna Melalui Pendekatan Malcolm Baldrige Criteria For Performance Excellence	Hasil penelitian dengan pendekatan Baldrige Criteria menunjukkan bahwa RSUD Bhakti Husada memperoleh skor 518, tergolong dalam kategori kinerja baik (451–550). Secara umum, kinerja rumah sakit memenuhi standar mutu, meskipun masih terdapat subkategori yang perlu ditingkatkan, terutama pada aspek operasional dan pelanggan (46,2%).	Membahas akreditasi paripurna rumah sakit	Perbedaan pada metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik keabsahan data.
3	(Cendani & Hanafiah, 2022)	Peran Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Pencapaian Akreditasi Paripurna Puskesmas Dinoyo, 2022	Penelitian menunjukkan bahwa petugas rekam medis selalu mengikuti SOP yang ditetapkan untuk mendukung pencapaian akreditasi paripurna. Diharapkan penerapan standar akreditasi dapat meningkatkan kualitas pelayanan puskesmas.	Membahas tentang akreditasi.	Perbedaan pada teknik keabsahan data.
4	(Trimulya et al., 2024)	Strategi Peningkatan Akreditasi Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak Arvita Bunda	Hasil penelitian menunjukkan untuk meningkatkan akreditasi RSKIA Arvita Bunda, strategi yang diterapkan meliputi peningkatan layanan anak dan kandungan, kerjasama dalam pengelolaan limbah, penerapan SIMRS dan RME, serta penambahan jumlah dokter spesialis untuk meningkatkan daya saing dan memenuhi kebutuhan pelayanan.	Membahas akreditasi paripurna rumah sakit	Perbedaan pada teknik pengumpulan data dan teknik keabsahan data.
5	(Mansoor et al., 2024)	Tantangan dan Strategi dalam Menerapkan Standar Akreditasi Rumah Sakit di Kalangan Profesional Kesehatan dalam Sistem Perawatan Kesehatan di Yaman: Sebuah Studi Fenomenologi	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan dana, SDM berkualitas, infrastruktur, dan peralatan menghambat penerapan akreditasi rumah sakit. Hambatan sosial dan budaya juga mempengaruhi efektivitas standar akreditasi, sehingga diperlukan lebih banyak dana, pelatihan SDM, dan sensitivitas budaya untuk meningkatkan kepatuhan terhadap standar tersebut.	Membahas akreditasi paripurna rumah sakit	Perbedaan pada metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik keabsahan data.